



Gaya Bahasa Humoris Selebgram Aceh @khaliltoktok

Marensha Elensi¹, Meri Yulizar¹, Intan Munawarah¹, Hasanah²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh

¹Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Abulyatama, Aceh

meri_pbsi@abulyatama.ac.id

<https://doi.org/10.30601/humaniora.v%vi%i.4753>

Published by Universitas Abulyatama

Abstract

Artikel Info

Submitted:

25-02-2024

Revised:

25-03-2024

Accepted:

20-04-2024

Online first :

30-04-2024

This study aims to describe the style of humorous language in the social media account @khaliltoktok. This research used a qualitative approach with descriptive methods. The data sources for this research are Instagram, YouTube, and TikTok. The data in this study are in the form of oral data and are verbal in nature, namely sentence construction that shows a humorous style of language. Data collection techniques using recording techniques, observation, and note-taking techniques. The data analysis technique consists of three stages, reduction, classification, presentation, and conclusions. The results of the study show that in the social media account @khaliltoktok there are four types of figurative language that generate humorous effects, namely (1) repetition of figurative language consisting of anaphora, tautotes, simpleke, epistrophora, and mesodiplosis; (2) comparative figurative language consisting of similes, personifications, pleonasm or tautologies, and antitheses; (3) linking language style consisting of eponyms, euphemisms, asindenton, polysindenton; and (4) conflicting language style consisting of hyperbole hysteron proteron, cynicism, and sarcasm. Creative use of various language styles can create various humorous effects and provide a distinctive style of communication.

Keywords: Language Style, Social Media, Khaliltoktok

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa humoris yang terdapat dalam akun sosial media @khaliltoktok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah Instagram, YouTube, dan tikTok . Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan bersifat verbal, yaitu kontruksi kalimat yang menunjukkan gaya bahasa humoris. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam akun sosial media @khaliltoktok terdapat empat jenis gaya bahasa yang memunculkan efek humor, yaitu (1) gaya bahasa perulangan yang terdiri dari anafora, tautotes, simpleke, epistrofora, dan mesodiplosis; (2) gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, personifikasi, pleonasme atau tautologi, dan antitesis; (3) gaya bahasa pertautan yang terdiri dari eponim, eufemisme, asindenton, polisindenton; dan (4) gaya bahasa pertentangan terdiri dari, hiperbola hysteron proteron, sinisme, dan sarkasme. Penggunaan beragam gaya bahasa dengan kreatif dapat menciptakan beragam efek humor dan memberikan gaya yang khas dalam komunikasi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Sosial Media, Khaliltoktok



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa humoris dalam konteks media sosial telah menjadi tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu platform yang menonjol dalam hal ini adalah Instagram, dengan banyak selebriti internet (selebgram) yang menggunakan humor sebagai alat untuk menarik perhatian pengikut mereka. Salah satu selebgram yang mencolok dengan gaya bahasa humorisnya adalah @khaliltoktok, seorang selebgram asal Aceh yang telah berhasil meraih popularitas yang luas di kalangan pengguna Instagram. Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki budaya dan karakteristik unik yang dapat mempengaruhi gaya bahasa dan ekspresi humor dalam konteks media sosial. Bahasa Aceh yang khas, latar belakang sejarahnya, serta tradisi lokalnya bisa menjadi faktor penting dalam membentuk ciri khas gaya bahasa humoris yang digunakan oleh @khaliltoktok. Oleh karena itu, penelitian tentang gaya bahasa humoris selebgram Aceh ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana budaya lokal dan lingkungan sosial dapat memengaruhi bentuk ekspresi humor dalam media sosial.

Penelitian ini juga relevan karena adanya pergeseran dalam cara komunikasi di era digital. Bahasa dan humor telah menjadi alat penting dalam membangun identitas online, menjalin interaksi dengan pengikut, dan meraih perhatian. Studi tentang gaya bahasa humoris @khaliltoktok dapat memberikan wawasan tentang strategi komunikasi yang efektif dalam membangun brand personal di media sosial, terutama di lingkungan yang multikultural seperti Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik terkait perkembangan bahasa dalam konteks modern. Bagaimana selebgram seperti @khaliltoktok menggunakan variasi bahasa, leksikal khas, gaya bercerita, dan unsur budaya dalam humor mereka dapat memberikan wawasan tentang evolusi bahasa dalam interaksi sehari-hari dan pengaruh teknologi serta media baru terhadapnya.

Penelitian terkait topik ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya, kajian gaya bahasa persuasif selebgram Aceh (Nurrahmah, dkk., 2022) yang terdapat dalam jurnal *Dedikasi Pendidikan Abulyatama*. Penelitian tersebut mengkaji tuturan selebgram saat melakukan *endorsement* yang diambil dari *story* instagram selebgram Aceh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan oleh selebgram Aceh berupa afirmasi, perbandingan, dan sindiran. Teknik persuasi yang digunakan, teknik rasionalisasi, teknik kompensasi, dan sugesti. Kajian gaya bahasa juga telah dilakukan dalam lirik lagu (Hartini, dkk., 2021) seperti yang telah terpublish dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam album lagu Judika meliputi: (a) anaphora, (b) epipora, (c) repetisi, (d) aliterasi, (e) asonansi, (f) polisidenton, (g) litotes, (h) hiperbola, (i) pleonasme, (j) alegori, (k) metafora, (l) personifikasi, (m) simile, (n) sinisme, (o) klimaks, dan (p) ironi. Selain itu, terdapat fungsi gaya bahasa dari majas tersebut. Fungsi dari gaya bahasa sebagai bentuk ungkapan perasaan pengarang lagu tentang sesuatu yang pernah dialami, dilihat, atau didengar.

Berikutnya, kajian gaya Bahasa dalam slogan (Marnetti, 2017) yang telah dipublikasi dalam jurnal *Madah*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat puluh sembilan gaya bahasa sederhana, dua belas gaya bahasa repetisi, enam gaya bahasa paralelisme, satu gaya bahasa anastrof, tiga gaya bahasa asonansi, delapan gaya bahasa metonimia, tiga gaya bahasa personifikasi, satu gaya bahasa asindenton, tiga gaya bahasa percakapan, tiga gaya bahasa eponim, tiga gaya bahasa antitesis, empat gaya bahasa tidak resmi dan 1 gaya bahasa kiasmus. Makna yang terkandung dalam slogan lingkungan hidup adalah delapan puluh makna leksikal, sepuluh makna kias, dua makna asosiatif, dan dua makna ilokusi. Gaya bahasa yang paling banyak terdapat dalam slogan ini adalah gaya bahasa sederhana dan beberapa dari slogan tersebut menggunakan istilah asing. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dideskripsikan bahwa kajian penggunaan gaya bahasa telah dilakukan pada beberapa objek, yaitu instagram, lirik lagu, dan juga slogan.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada media sosial yang dapat menimbulkan efek lucu atau humor. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah tanggapan saat *influencer* Aceh @khaliltoktok menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pengguna sosial media (pengikutnya) di Instagram, Tiktok, dan Youtube. Dengan menggali lebih dalam tentang gaya bahasa humoris @khaliltoktok sebagai representasi selebgram Aceh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika budaya, bahasa, dan media sosial dalam konteks lokal maupun global.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Keraf (2010: 35) adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan

memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara bagaimana bahasa pengarang atau penulis menguraikan cerita yang dibuatnya, maupun cara bagaimana pengarang atau penulis cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu.

Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Tarigan (2009:5) mengatakan bahwa gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat kelompok, antara lain sebagai berikut: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Keempat gaya bahasa tersebut dibagi lagi atas beberapa jenis gaya bahasa di dalamnya. Tentunya setiap jenis gaya bahasanya memiliki ciri khas tertentu.

Gaya Bahasa Perbandingan

Yolanda (2022:151) mengatakan bahwa perumpamaan adalah majas yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Perumpamaan sering menggunakan kata-kata seperti ibarat, laksana, umpama, bak, dan sebagainya. Gaya bahasa ini juga dapat diartikan sebagai membandingkan sesuatu dengan keadaan lainnya walaupun sebenarnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama.

Gaya Bahasa Pertentangan

Penggunaan perlawanan antara dua ide atau elemen untuk menciptakan efek retorika yang kuat. Gaya bahasa ini sering digunakan untuk menyoroti perbedaan tajam atau kontradiksi dalam suatu konteks sehingga memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Gaya Bahasa Pertautan

Sebuah teknik retorika di mana kata atau frasa terakhir dalam kalimat atau klausa digunakan sebagai awal kalimat atau klausa berikutnya. Tujuan dari gaya bahasa ini adalah untuk menciptakan ikatan atau hubungan antara kalimat-kalimat yang berurutan, sehingga memberikan kesan aliran yang lancar atau menggarisbawahi suatu ide yang penting

Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam sebuah teks atau pidato. Gaya bahasa ini dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu ide, menciptakan ritme atau aliran dalam bahasa, dan mengulang pesan penting agar lebih melekat dalam ingatan audiens.

Humor

Humor merupakan fenomena dalam kehidupan manusia pada umumnya, menyangkut hubungan dan interaksi sesamanya. Humor bahkan sudah sejak manusia ada di muka bumi ini. Istilah humor itu sendiri tidak berakar pada kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia (Suprana, 2013:3). Perkembangan telah melakukan perkembangan dari zaman ke zaman. Tetapi humor itu sendiri tidak mudah untuk didefinisikan.

Media sosial

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, mengirimkan pesan, membagikan foto, video, dan berbagai jenis konten lainnya kepada teman, keluarga, atau khalayak umum. Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, memainkan peran penting dalam komunikasi, pertukaran informasi, dan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang fenomena yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sosial media yaitu pada akun Instagram, TikTok, dan YouTube @khaliltoktok. Data dalam penelitian ini adalah tuturan gaya bahasa humoris yang terdapat pada *story* @khaliltoktok yang terdapat di Instagram, Tiktok, dan Youtube. Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan bersifat verbal, yaitu kontruksi kalimat yang menunjukkan gaya bahasa humoris. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, teknik simk, dan teknik catat. Analisis data ini menggunakan teknik analisis dan interaktif Miles dan Hubermas (dalam Sugiyono, 2016:116). Analisis dengan teknik ini terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa analisis gaya bahasa yang terdapat dalam humor *influencer* Aceh @khaliltoktok. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat jenis gaya bahasa yaitu

gaya bahasa perulangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan.

Gaya Bahasa Perulangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang terdapat pada akun @khaliltoktok, jenis gaya bahasa perulangan yang ditemukan adalah anafora, tautotes, simplotok, epistrofora, dan mesodiplosis.

Anafora

Setiap kata yang diulang dalam sebuah kalimat adalah sesuatu yang dipentingkan atau biasanya berupa penegasan. Tujuan anafora ini adalah untuk memperjelas atau mempertegas tujuan yang dimaksud. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa anafora.

Pengikut: Bg, kemarin aku beli mie bakso, ada baksonya. Ku beli keripik ikan kok gak ada ikannya?

*Khalil: memangnya **kalau beli** jam tangan ada tangannya, **kalau beli** ayam kampung ada kampungnya.*

Gaya bahasa anafora pada data di atas ditandai dengan adanya pengulangan kata **kalau beli** beberapa kali secara berurutan dalam satu kalimat atau baris. Anafora dalam kalimat di atas digunakan untuk memperlihatkan perbedaan yang lucu dan menarik antara dua situasi yang dibandingkan, yaitu membeli jam tangan dan membeli ayam kampung. Anafora ini membantu dalam menciptakan penekanan pada perbedaan tersebut, mengundang perhatian pembaca atau pendengar, dan juga menciptakan efek humor. Dengan cara ini, gaya bahasa anafora memberikan sentuhan kreatif pada kalimat tersebut dan membuatnya lebih berkesan dalam komunikasi.

Tautotes

Tautotes juga termasuk ke dalam gaya bahasa perulangan atau repetisi pada sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Tujuan tautotes ini juga untuk memperjelas atau mempertegas tujuan yang dimaksud. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa tautotes.

Pengikut: Bg, film titanic yg kapalnya tenggelam judulnya apa bang?

*Khalil: ship **cannot swim**, karena gak bisa berenang dia **tenggelam** asal tidak **tenggelam** dalam labuhan kata-kata*

Gaya bahasa tautotes pada syair di atas ditandai dengan adanya pengulangan kata **cannot swim** "tidak bisa berenang" dan "tenggelam" yang masing-masing digunakan lebih dari satu kali. Uniknya, pada data di atas, Khalil juga menggunakan bahasa Inggris, yaitu **cannot swim** yang memiliki arti tidak bisa berenang. Maksud dari kombinasi kata **cannot swim** dan **tenggelam**

pada satu konstruksi sekaligus adalah untuk menimbulkan efek humoris. Penggunaan tautotes dalam kalimat tersebut menciptakan efek repetisi dan penekanan pada kata-kata yang diulang. Selain itu, penggunaan tautotes memberikan ritme dan aliran khusus pada kalimat, serta meningkatkan kesan dramatis atau perbandingan yang ingin disampaikan. Tautotes juga membantu mengarahkan perhatian pembaca atau pendengar pada kata-kata kunci yang ingin ditonjolkan dalam kalimat tersebut.

Simpleke

Simpleke berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa simpleke.

Follower: Bg ibu kota Indonesia waktu jaman belanda di mana?

*Khalil: Mana ku **tau**, **kau** kira aku anak ibu pertiwi yang segala **tau**, **kau** piker aku serba **tau***

Gaya bahasa simpleke pada data di atas ditandai dengan adanya pengulangan frasa **kau** dan **tau** pada bagian awal dan akhir baris secara berturut-turut. Penggunaan simpleke dalam kalimat tersebut menciptakan kesan ritmis. Kesan ritmis adalah pola pengulangan yang memiliki bunyi yang sama. Dalam kalimat di atas, pengulangan kata "aku" menunjukkan perasaan atau sikap yang dimiliki subjek pembicara terhadap ekspektasi atau asumsi yang dibuat oleh orang lain. Gaya bahasa ini juga dapat mengungkapkan emosional atau sikap yang teguh dari pembicara dalam menanggapi pandangan atau harapan yang tidak realistis dari orang lain.

Epistrofora

Penggunaan epistrofora dalam sebuah kalimat bertujuan untuk memperjelas atau mempertegas tujuan yang dimaksud. Berikut data yang mengandung gaya bahasa epistrofora.

Pengikut : Bg, gw pernah k bulan, rasanya gimana tuh bang ada disana?

*Khalil : yang ke bulan kan **kau**, kenapa rasanya tanya aku, **kau**? Pusing aku sama **kau**!*

Gaya bahasa epistrofora pada data di atas ditandai dengan adanya pengulangan kata **kau** pada bagian akhir baris secara berturut-turut. Maksud dari pengulangan kata **kau** pada tiap akhir baris data tersebut selain mempertegas maksud syair, juga memberi efek humor ketika didengar. Penggunaan epistrofa dalam kalimat di atas juga akan membantu menciptakan ritme khusus. Epistrofa juga membantu dalam membangun struktur retorik yang terorganisir dengan baik dalam rangkaian kalimat yang mempertimbangkan perasaan atau pemikiran yang berulang kali disampaikan oleh pembicara.

Mesodilopsis

Mesodilopsis berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Tujuan mesodilopsis ini adalah untuk memperjelas atau mempertegas tujuan yang dimaksud. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa mesodilopsis.

Pengikut, Bg, kalau sop dibalik jadi pos ga?

Khalil: iyalah, sop dibalik jadi pos, bakso dibalik tumpah

Gaya bahasa mesodilopsis pada data di atas ditandai dengan adanya pengulangan kata **dibalik** di tengah-tengah kata pada setiap baris berturut-turut. Maksud dari pengulangan kata **dibalik** di tengah-tengah setiap baris berturut-turut pada syair tersebut untuk menyesuaikan dengan pertanyaan yang dilontarkan. Gaya bahasa mesodilopsis dalam contoh ini menciptakan efek retorik yang dramatis dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Gaya Bahasa Perbandingan

Berdasarkan hasil analisis, jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam akun khaliltoktok adalah perumpamaan, personifikasi, pleonasme atau tautologi, dan antitesis.

Perumpamaan

Perumpamaan sering menggunakan kata-kata seperti ibarat, laksana, umpama, bak, dan sebagainya. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa perumpamaan.

Pengikut: Pengikut: bg kenapa magic com bisa tau kapan nasi masak?

Khalil : Karena magic, magic com seperti cewek bisa tau semua rahasia kawannya tapi gak bisa dijaga

Gaya bahasa perumpamaan pada data di atas ditandai dengan adanya kata **seperti** yang menunjukkan perbandingan dua hal yang memiliki hakikat berlainan dan sengaja dianggap sama. Maksud dari kalimat pada data di atas adalah menyamakan *magic com* seperti seorang perempuan. Padahal kedua hal tersebut memiliki hakikat berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. *Magic com* memiliki kemampuan yaitu mengetahui durasi masaknya nasi. *Magic com* dengan perempuan pada data di atas dibandingkan karena perempuan pada umumnya memiliki sifat yang serba tahu.

Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 2005:75). Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam pada akun @khaliltoktok dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pengikut: Aku sudah ganteng, tapi kenapa dikhianati mantan ya?

Khalil: Mau lu secakep apa kalau saingan masa lalunya, susah bro. Akan kuterobos dengan pajero dinas ayahku.

Personifikasi dalam kalimat di atas terlihat dalam bentuk pemberian karakter manusia pada objek non-manusia "saingan masa lalunya" dan "pajero dinas ayahku". Dalam hal ini, "saingan masa lalunya" diberikan sifat-sifat manusia dengan menjadi subjek dalam kalimat, padahal sebenarnya ini adalah konsep abstrak. Sama halnya dengan "pajero dinas ayahku", yang dianggap sebagai entitas yang dapat "kuterobos", padahal sebenarnya mobil tidak memiliki kemampuan untuk merobos sesuatu. Hal yang ingin dipaparkan dalam kutipan tersebut menandakan bahwa *Pajero dinas* dapat meluluhkan hati seorang perempuan.

Pleonasme atau Tautologi

Suatu acuan disebut pleonasme atau tautologi jika kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata lain yang sebenarnya maknanya sama. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa pleonasme atau tautologi.

Pengikut: Bg kenapa kalau lebaran hari raya kepengen silaturahmi ke rumah mantan?

Khalil: Kita lebaran hari raya semuanya kembali ke Fitri, kenapa kau Kembali ke dia lagi

Gaya bahasa pleonasme dan tautologi pada data di atas ditandai dengan adanya kata *lebaran hari raya* yang merupakan pemborosan kata. Tujuannya untuk mempertegas dan mengganti suatu kata menjadi kata lain yang memiliki hubungan jika dikaitkan. Maksud dari kalimat pada data di atas adalah mempertegas, tetapi diulang dengan kata yang berbeda dengan makna yang sama. Namun, jika dihilangkan salah satu katanya tidak akan mengubah makna. Penggunaan pleonasme ini memiliki tujuan stilistis atau emosional, seperti memberikan penekanan lebih kuat pada tindakan atau mempertegas arti kalimat. Namun, dalam beberapa kasus, pleonasme dapat dianggap repetitif atau berlebihan, dan bisa dihindari untuk menjaga kejelasan dan efisiensi dalam komunikasi

Antitesis

Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam akun @khalilitotok dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pengikut: Bg, kenapa bangunnya selalu siang?

Khilalil : Ga tega liat ibuku bangun pagi bersih-bersih, makanya aku bangun siang

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa antitesis. Terlihat dari penggunaan kata *pagi* dan antonimnya yaitu kata *siang*. Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam kutipan di atas dapat menimbulkan makna yang lucu. Makna terdapat dalam kutipan tersebut menandakan

bahwa seseorang yang malas membantu ibunya sehingga ia menunda untuk bangun pagi. Namun, untuk menimbulkan humor, @khaliltoktok memadankan pemakaian antonim kata bangun pagi dan bangun siang.

Gaya Bahasa Pertautan

Berdasarkan hasil analisis, jenis gaya bahasa pertautan yang ditemukan adalah eponim, eufemisme, asindenton, dan polisidenton.

Eponim

Gaya bahasa ini juga bertujuan untuk mengganti suatu kata menjadi kata lain yang memiliki hubungan jika dikaitkan. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa eponim.

Pengikut: bg, kenapa kalau cowok jalan sama cewek seperti ada lem?

Khalil: karena ada perangko di tangannya.

Gaya bahasa eponim pada data di atas ditandai dengan adanya kata perangko yang merupakan sebuah istilah yang sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga dipakai untuk menyatakan suatu sifat. Tujuannya untuk mengganti suatu kata menjadi kata lain yang memiliki hubungan jika dikaitkan. Kata *perangko* pada data di atas digunakan untuk menyatakan sifat yang selalu menempel pada surat. Ini adalah contoh dari teknik humor dengan menggunakan permainan kata dan penggabungan kalimat untuk menciptakan efek lucu atau mengubah ekspektasi pembaca. Gaya bahasa ini bisa menjadi bagian dari komedi atau lelucon, dan bergantung pada pengertian yang tidak langsung untuk menciptakan tawa atau kejutan.

Eufemisme

Eufemisme biasanya digunakan untuk mengganti atau menutupi kata yang dianggap tidak pantas jika diungkapkan. Gaya bahasa ini untuk memperhalus ungkapan agar lebih enak ketika didengar. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa eufemisme.

Pengikut: Bg, kalau ada orang yang hobinya menjatuhkan orang lain gimana?

*Khalil: harus dimusnahkan karena dia **hama negeri ini***

Gaya bahasa eufemisme pada kata di atas ditandai dengan adanya kata *hama* yang merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Tujuannya untuk mengganti suatu kata menjadi kata lain yang memiliki hubungan jika dikaitkan. Arti dari *hama* adalah sesuatu yang bersifat merugikan pihak lain.

Asindenton

Gaya bahasa asindenton berupa acuan di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa asindenton dalam akun @Khaliltoktok dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pengikut: bg, kenapa waktu kecil suka banget idup matiin lampu kulkas?

Khalil: kalau waktu kecil suka mati lampu PLN, kena setrum kau, kena kontak, kepala kau botak

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa asindenton. Pada data di atas terdapat penggunaan frasa *kena setrum kau, kena kontak, kepala botak*, yang diurutkan tanpa menggunakan kata sambung. Penggunaan beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung dapat menimbulkan efek keindahan dan juga memperkuat efek humoris saat si pembicara berbicara. Dengan tidak adanya kata sambung dalam kalimat di atas, kalimat tersebut menghasilkan rangkaian yang terkesan lebih berjalan cepat dan tegas

Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa (yang merupakan kebalikan dari asindenton) yang berupa acuan yang beberapa kata frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung. Penggunaan gaya bahasa polisindeton dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pengikut: bg kenapa kalau lebaran maaf-maafan?

*Khalil: supaya di hari lebaran kita **bersih dan suci** tanpa noda seperti rinso*

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa polisindeton. Telihat dari penggunaan kata, *bersih dan suci*. Kata penghubung yang digunakan adalah **dan**. Penggunaan gaya bahasa polisindeton ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurrahmah (2022) dalam penggunaan gaya bahasa selebgram Aceh.

Gaya Bahasa Pertentangan

Berdasarkan hasil analisis, jenis gaya bahasa pertentangan yang ditemukan adalah hiperbola dan histeron proteron.

Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa hiperbola.

Pengikut : Bg, bagaimana rasanya kena tampar?

*Khalil : Kalau kena tampar sekali kau sama aku, **koma** kau ni ya!*

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa hiperbola. Ini terlihat dari penggunaan kata *koma* sebagai akibat dari kena tampar. Keadaan koma akibat ditampar merupakan suatu pernyataan yang melebih-lebihkan. Pada kondisi nyata, akibat dari kena tampar hanya merasakan saki. Dalam hal ini, tidak sampai menyebabkan koma.

Histeron Proteron

Dalam tulisan ataupun percakapan, dalam menulis ataupun berbicara, ada kalanya membalikkan sesuatu yang logis dan yang wajar. Gaya bahasa ini dapat dikatakan bahwa mengatakan suatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan. Berikut merupakan kutipan syair yang mengandung gaya bahasa histeron proteron.

Pengikut: Bg, mau tanya dong, apakah ikan koki bisa masak?

Khalil: Nanti ikan paus, kau suruh stop, ikan mas jadi mahar

Gaya bahasa histeron proteron pada data di atas ditandai dengan adanya kalimat *ikan paus disuruh stop* yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Dalam hal ini, KhalilTOKTOK mengkonotasikan kata *pause* 'jeda sebentar' dengan *paus*. Tujuan gaya bahasa ini untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan makna, dan pengaruhnya. Maksud dari kalimat pada data di atas adalah suatu hal yang sebenarnya tidak mungkin bisa dilakukan atau hal yang tidak masuk akal.

Gaya Bahasa Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa sinisme.

Pengikut: Bg, kenapa kalau ngupil harus di hidung?

Khalil: karena kalau nguping harus diam-diam

Data di atas mengandung gaya bahasa sinisme. Terlihat dari penggunaan kata *nguping harus diam-diam*. Kalimat di atas menggunakan sindiran tersembunyi dengan menghubungkan dua tindakan yang mungkin dianggap kurang sopan atau tidak pantas dalam situasi yang berbeda: "ngupil" (mengorek hidung) dan "nguping" (mengintip). Dengan merangkai kedua tindakan ini, secara halus kalimat tersebut menjelekkan bahwa ada norma atau aturan sosial yang berbeda dalam cara kita berinteraksi dengan hidung dan telinga, meskipun keduanya berhubungan dengan bagian wajah.

Sarkasme

Berikut merupakan data yang mengandung gaya bahasa sinisme. Penggunaan gaya bahasa ini ditemukan cukup banyak dalam penelitian ini. Kata yang cenderung digunakan adalah kata *kau*.

Pengikut: BG, apa betul barang siapa yang solat jumat di hari sabtu itulah orang yang tersesat?

Khalil: betul, pertanyaan kau aja yang sesat, orang kalau solat jumat di masjid, kau di hari Jumat

Data di atas mengandung gaya bahasa sarkasme. Terlihat dari penggunaan kata *kau*. Hal yang ingin disampaikan dalam kutipan di atas adalah sindiran yang ditujukan kepada orang yang pengikutnya. Penggunaan sarkasme dalam data di atas dengan cara menyampaikan pujian atau persetujuan terhadap pernyataan pertama ("Betul"). namun sebenarnya penggunaan kata-kata ini untuk mengubah maksud dan mengejek pertanyaan sebelumnya. Selanjutnya, penggunaan kata-kata "pertanyaan kau aja yang sesat" untuk menggambarkan bahwa pertanyaan pertama mengandung kesalahan atau pandangan yang salah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, *influencer* @Khaliltoktok menggunakan gaya bahasa yang beragam dalam tuturannya. Gaya bahasa yang ditemukan terdiri atas gaya bahasa perulangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan. Keempat gaya bahasa tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para *followersnya* atau pengikut media sosialnya. Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan pada akun @khaliltoktok. Dominannya penggunaan gaya bahasa perulangan dalam tuturan Khaliltoktok disebabkan oleh tuturannya yang singkat, tetapi Khaliltoktok ingin membuat tuturan-tuturannya saling terhubung. Salah satu cara yang digunakan untuk mengaitkan tuturan-turannya adalah dengan mengulang kosakata yang sebelumnya. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junita, dkk., (2021) yang juga menemukan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam *stand-up comedy*.

Secara umum, gaya bahasa perulangan sangat berperan dalam menciptakan efek humor dengan mengeksplorasi repetisi, ritme, dan interaksi dengan *audiens*. Dengan menggunakan teknik ini secara cermat dan kreatif, pembicara dapat menghadirkan humor yang unik, menghibur, dan mampu menghasilkan tawa yang tulus dari pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa kedua yang banyak ditemukan. Beberapa data yang telah disebutkan pada bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak objek

yang bisa dilekatkan dengan sifat makhluk hidup. Penggunaan sifat-sifat makhluk hidup pada benda tak bernyawa pada akun @Khaliltoktok tidaklah monoton. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang bervariasi dapat menciptakan humor yang menarik bagi para *followersnya*. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufiq & Suhardiman, dkk., (2021) yang juga menemukan dominannya penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam humor pada grup status super lucu media sosial *Facebook*.

Gaya bahasa perbandingan, seperti perumpamaan dan metafora, seringkali menjadi pilihan utama dalam humor karena kemampuannya untuk merangsang imajinasi, menciptakan hal-hal tak terduga, dan menghasilkan efek lucu yang menghibur. Pertama-tama, perbandingan memberikan dimensi visual pada ucapan, mengajak pembaca atau pendengar untuk membayangkan gambaran yang unik. Dengan membentuk gambaran hidup dalam pikiran *audiens*, pembicara dapat memicu tawa melalui kualitas visual yang tidak terduga.

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan tidak terlalu variatif. Akun @Khaliltoktok hanya memunculkan kata *kayak dalam* kalimatnya. Kata *kayak* merupakan kata tidak baku dari kata *seperti*. Untuk itu, Kata *kayak* merupakan salah satu ciri gaya bahasa perumpamaan. Dengan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam akun @khaliltoktok membuat *followersnya* menjadi lebih imajinatif. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Listiyorini (2017) yang menunjukkan bahwa gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam meme di media online.

Gaya bahasa pertentangan merupakan salah satu gaya bahasa yang juga ditemukan dalam tuturan @khaliltoktok. Dari 30 tuturan, ada 6 tuturan yang menggunakan gaya bahasa pertentangan. Secara umum, @khaliltoktok banyak menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hampir semua data yang ditemukan cenderung menggunakan gaya bahasa sarkasme. Kosakata yang digunakan yang mencerminkan sarkasme adalah kata *kau*. Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan oleh khaliltoktok dalam komunikasinya di media sosial. Hal ini disebabkan gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung atau konjungsi untuk mengaitkan dua atau lebih kalimat, frasa, atau klausa dalam satu unit makna yang lebih utuh. Kata penghubung ini berperan dalam menghubungkan gagasan, informasi, atau argumen secara terstruktur dan koheren dalam teks atau tulisan. Namun, tuturan @khaliltoktok tidak berupa kalimat yang utuh, hanya kalimat pendek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang gaya bahasa pada akun @khaliltoktok, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Pada tuturan humoris @khaliltoktok ditemukan empat gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perulangan, perbandingan, pertautan, dan pertentangan. Gaya bahasa paling banyak yaitu, gaya bahasa perulangan, sedangkan gaya bahasa paling sedikit adalah gaya bahasa pertautan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperdalam kajian tentang gaya bahasa yang belum dibahas dalam penelitian ini, baik dari sisi objek penelitian maupun dari sisi teori yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. 2021. Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/98/159>. Diakses pada 5 Juni 2023, Pukul 10.00 wib.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listiyorini, A. (2017). Wacana humor dalam meme di media online sebagai potret kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. *Jurnal Litera*, 16(1), 64-77. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14251>. Diakses pada 6 Juli 2023, Pukul 16.00 wib.
- Marnetti, M. 2017. Analisis Gaya Bahasa Dalam Slogan Lingkungan Hidup. *Madah*, 8(1), 87-104. <https://www.neliti.com/id/publications/235673/analisis-gaya-bahasa-dalam-slogan-lingkungan-hidup>. Diakses pada 12 Juni 2023, Pukul 07.00 wib.
- Nurrahmah, N., Wirduna, W., & Alfurqan, A. 2022. Gaya Bahasa Persuasif Selebgram Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 235-241. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2677>. Diakses pada 28 Maret 2023, Pukul 21.00 wib.
- Suprana, Jaya. 2013. *Humorologi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, A. M., & Suhardiman, S. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Humor Pada Grup Status Super Lucu Media Sosial Facebook Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2288>.